



Representasi Gender dalam Antologi Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak

Heni Rugun Siregar^{1*}, Liza Septa Wilyanti², Ulil Amri³

¹⁻³ Universitas Jambi, Indonesia

Email: heniruguns@gmail.com^{1*}, liza_septa@unja.ac.id², ulil.ludostrait@unja.ac.id³

*Penulis Korespondensi: heniruguns@gmail.com

Abstract. *This study aims to represent female characters in the short story anthology "Kitab Kawin" by Laksmi Pamuntjak. The study uses a qualitative descriptive method with a Roland Barthes semiotic approach. The research data consists of quotations containing representations of injustice towards female characters. Data collection was carried out through reading and note-taking techniques, while data analysis was carried out by identifying signifiers, signifieds, denotations, connotations, and myths. The results of the study indicate that there are five forms of injustice towards female characters: marginalization, subordination, stereotypes, double workload, and violence. Marginalization is seen through restrictions on access to education and opportunities for self-development. Subordination is shown through women's limitations in making life choices. Stereotypes are evident in labeling women as weak, emotional, and bound by certain beauty standards. The double workload is seen when women must simultaneously carry out domestic and public roles. Meanwhile, violence is represented through physical and psychological actions experienced by female characters. The research findings indicate that patriarchal culture remains a major factor in injustice towards women in social and family life.*

Keywords: *Injustice; Kitab Kawin; Roland Barthes Semiotics; Short Story Anthology; Women.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan tokoh perempuan dalam antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data penelitian berupa kutipan yang mengandung representasi ketidakadilan terhadap tokoh perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi penanda, petanda, denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk ketidakadilan terhadap tokoh perempuan yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja ganda, dan kekerasan. Marginalisasi terlihat melalui pembatasan akses pendidikan dan kesempatan mengembangkan diri. Subordinasi ditunjukkan melalui keterbatasan perempuan dalam menentukan pilihan hidup. Stereotip tampak dalam pelabelan perempuan sebagai sosok lemah, emosional, dan terikat standar kecantikan tertentu. Beban kerja ganda terlihat ketika perempuan harus menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan. Sementara itu, kekerasan direpresentasikan melalui tindakan fisik maupun psikologis yang dialami tokoh perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki masih menjadi faktor utama ketidakadilan terhadap perempuan dalam kehidupan sosial dan keluarga.

Kata kunci: Antologi Cerpen; Ketidakadilan; *Kitab Kawin*; Perempuan; Semiotika Roland Barthes.

1. PENDAHULUAN

Istilah sastra berasal dari bahasa sanskerta (*shastra*) yang berkaitan dengan teks dan memuat ajaran, petunjuk atau tuntunan. Dengan demikian, sastra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran yang merujuk pada pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupan. Sastra adalah wujud karya seni yang berfokus pada manusia dan pengalaman hidupnya, yang disampaikan melalui bahasa (Haslinda, 2022). Salah satu bentuk prosa yang banyak digunakan dalam kajian sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan cerminan kehidupan manusia yang mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan lewat alur cerita yang disampaikan (Awanda, 2024). Cerpen yang berfokus pada satu peristiwa membuat pembaca

lebih mudah memahami gambaran kehidupan yang ditampilkan, termasuk persoalan yang dialami perempuan (Widiyasih, 2025). Cerpen merupakan prosa fiksi yang paling banyak ditulis dan dapat dibaca dalam waktu singkat, yang pada umumnya jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata (Widianto, 2019).

Perempuan sering dihadirkan dalam karya sastra karena pengalaman hidup yang menjadi sumber narasi yang kuat dan beragam (Hikmah, 2024). Dalam banyak teks sastra, perempuan digambarkan melalui sudut pandang negatif dan positif. Perempuan kerap menjadi topik yang dibahas secara luas dalam karya sastra, mereka digambarkan sebagai individu yang mengeksplorasi kodratnya yang lemah lembut, penuh perasaan, dan halus (Rosyidah & Nurwati, 2019). Masyarakat sering mengaitkan perempuan dengan fungsi biologis dan peran reproduksinya, seperti kehamilan, melahirkan, dan menyusui (Muslimah, 2024). Perempuan dalam mitos masyarakat tercermin dalam norma budaya yang telah lama berlaku. Ungkapan seperti dapur, sumur, dan kasur sering digunakan untuk membatasi peran perempuan pada ranah domestik (Luciana, 2024). Pandangan ini menempatkan ketidakadilan terhadap perempuan sehingga berpotensi menimbulkan marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja ganda serta kekerasan dalam kehidupan sosial (Suratama, 2025).

Marginalisasi adalah peminggiran atau pembatasan terhadap perempuan, subordinasi yaitu penomorduan peran perempuan, stereotip yaitu cap atau pelabelan (negatif) terhadap perempuan, beban kerja ganda yaitu perempuan sebagai pengelola rumah tangga (pekerjaan domestik), kekerasan yaitu penyalahgunaan kekuatan fisik dan kekuasaan terhadap perempuan (Fakih 2017). Fenomena ketidakadilan tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya cerpen. Oleh karena itu, peneliti memilih antologi cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak sebagai objek. Antologi ini mengangkat kehidupan perempuan dari berbagai latar belakang, usia, kelas sosial, dan budaya yang berbeda-beda, seperti pekerja toserba, seniman paruh baya, instruktur yoga, hingga ibu-ibu borjuis. Setiap tokoh perempuan dalam antologi ini memiliki kisah dan permasalahan yang berbeda, mulai dari perselingkuhan, poligami, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perkawinan dini.

Dalam pengantarnya, Laksmi Pamuntjak menyebutkan bahwa kisah-kisah dalam Kitab Kawin terinspirasi dari kasus nyata yang terjadi di beberapa provinsi di Indonesia. Dengan demikian, peneliti memfokuskan pada tokoh perempuan yang ditampilkan oleh penulis dalam antologi cerpen karya Laksmi Pamuntjak. Roland Barthes dikenal sebagai ahli teori struktural dan sebagai pengikut Ferdinand de Saussure. Menurut Barthes, bahasa merupakan sistem simbol yang mencerminkan pemikiran masyarakat pada suatu masa (Wibowo, 2013).

Dalam teorinya, Barthes menekankan dua aspek tingkatan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat langsung dan eksplisit, sedangkan konotasi merupakan makna tingkat kedua yang membuka ruang bagi tafsir yang lebih luas dan tidak langsung (Asteria, 2025). Selain itu ia juga melihat mitos yang menandai suatu masyarakat yang berfungsi mengungkap dan memberikan pembenaran yang alamiah dari konotasi (Barus, 2025).

Pemilihan teori Roland Barthes dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya menjelaskan secara menyeluruh fenomena dan persoalan yang dikaji, karena menawarkan tiga tahapan pemaknaan yang komprehensif yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui semiotika Barthes, peneliti dapat lebih mudah mengungkap representasi tokoh perempuan dalam antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, mengingat cerpen sebagai media cerita sarat dengan rangkaian tanda dan penanda yang membentuk sistem makna sehingga analisis semiotika memungkinkan peneliti membaca pesan-pesan yang tersembunyi di dalamnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap representasi ketidakadilan terhadap tokoh perempuan dalam antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak melalui analisis penanda, petanda, denotasi, konotasi, dan mitos. Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama cetakan kelima tahun 2025. Data penelitian berupa kutipan dialog, narasi, dan penggambaran tokoh perempuan yang mengandung marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja ganda, dan kekerasan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca keseluruhan antologi cerpen, mengidentifikasi data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap tokoh perempuan, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui identifikasi penanda dan petanda, kemudian diinterpretasikan pada tingkat makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam antologi cerpen *Kitab Kawin*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Marginalisasi Tokoh Perempuan

“Meski begitu, aku tetap saja terkaget-kaget ketika orangtuaku bilang, sekitar pertengahan Juni, bahwa aku tak usah sekolah lagi. “Banyak anak di daerah kita gak melanjutkan ke kelas dua SMP, Mir,” kata mereka. “Masuk SMP saja gak.” (Pamuntjak, 248).

Penanda dan Petanda

Penanda: *Aku tak usah sekolah lagi, anakk - anak di daerah kita gak melanjutkan ke kelas dua SMP, Masuk SMP saja gak.*

Petanda: Pembatasan hak dan kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 1. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi terhadap Representasi Marginalisasi Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Denotasi	Konotasi
Amira terkejut saat orangtuanya mengatakan di pertengahan bulan juni ia tidak usah melanjutkan sekolah lagi dan mengatakan bayak anak di daerah mereka tidak lanjut ke kelas 2 SMP, bahkan masuk SMP saja tidak.	Kutipan tersebut mengandung makna bahwa pendidikan bagi perempuan dipandang tidak terlalu penting dibandingkan peran lain yang diharapkan masyarakat. Keputusan orang tua Amira menunjukkan adanya pembatasan kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Peristiwa ini merepresentasikan marginalisasi perempuan dalam bidang pendidikan karena perempuan tidak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dan masa depannya melalui pendidikan.
Mitos yang tercermin dalam kutipan tersebut	perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena tugasnya adalah menikah dan mengurus rumah tangga.

Marginalisasi tokoh perempuan pada cerpen *Asrama Korea* dalam bidang pendidikan pada tokoh Amira juga diperkuat oleh pandangan bahwa pendidikan perempuan tidak lebih penting dibandingkan pernikahan. Pandangan tersebut tampak pada pernyataan Bu Desta “*mencari ilmu dapat dilakukan kapan saja*” sedangkan “*mencari jodoh lebih sulit*”. Pernyataan ini menunjukkan adanya konstruksi sosial yang menempatkan pernikahan sebagai prioritas utama bagi perempuan. Akibatnya pendidikan perempuan sering kali dianggap bukan kebutuhan yang mendesak.

“*Bahkan Bu Desta, guru favoritku, yang kukira ingin sekali aku meneruskan sekolah, berbisik di telingaku sambil menyeruput es kopyor mengatakan “Cari ilmu itu bisa kapan saja, Amira. Cari jodoh lebih susah”.* (Pamuntjak, 248).

Kutipan tersebut memperkuat temuan marginalisasi perempuan dalam bidang pendidikan. Pandangan yang disampaikan Bu Desta menunjukkan bahwa masa depan

perempuan lebih dikaitkan dengan keberhasilan memperoleh pasangan hidup daripada pencapaian pendidikan. Temuan marginalisasi perempuan dalam bidang pendidikan tersebut juga diperkuat oleh kutipan lain yang menunjukkan dampak dari pembatasan kesempatan yang dialami Amira.

Representasi Subordinasi terhadap Tokoh Perempuan

“Belum lagi aku sempat mencerna makna pernyataannya, orangtuaku mendudukkanku di ruang duduk dan menyuruhku kawin dengan Fawzi. Aku semakin kaget sebab Nenek ikut duduk bersama mereka, padahal ia biasanya tak pernah ikut campur urusanku. “Aku gak mau,” kataku. “Masing-masing keluarga sudah sepakat,” kata Abah tegas. “Semuanya sudah diatur.” (Pamuntjak, 245)

Penanda dan Petanda

Penanda: *Aku gak mau, masing-masing keluarga sudah sepakat, dan semuanya sudah diatur.*

Petanda: Penolakan tokoh Amira terhadap pernikahan yang direncanakan keluarganya tidak mendapatkan pertimbangan sehingga keputusan mengenai masa depannya ditentukan oleh pihak keluarga tanpa persetujuannya.

Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Pemaksaan Pernikahan pada Tokoh Amira

Denotasi	Konotasi
Tokoh Amira terkejut ketika orang tuanya menyuruhnya menikah dengan Fawzi. Meskipun Amira menolak pernikahan tersebut, keluarganya tetap memaksakan keputusan karena kedua keluarga telah mencapai kesepakatan sebelumnya.	Kutipan tersebut mengandung makna bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan pilihan hidupnya, terutama terkait pernikahan. Penolakan Amira tidak memperoleh pertimbangan karena keputusan telah ditentukan oleh keluarga. Peristiwa ini merepresentasikan subordinasi perempuan karena Amira ditempatkan pada posisi yang tidak memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan yang menyangkut masa depannya sendiri. Kehendak keluarga dianggap lebih penting daripada kehendak perempuan yang akan menjalani pernikahan tersebut.
Mitos Perempuan yang baik adalah perempuan yang patuh dan menerima keputusan keluarga tanpa membantah.	

Berdasarkan hasil analisis, kutipan tersebut menunjukkan adanya subordinasi terhadap tokoh Amira. Penolakan yang disampaikan Amira tidak memperoleh pertimbangan karena keputusan mengenai pernikahannya telah ditentukan oleh keluarga. Keadaan ini menunjukkan bahwa Amira tidak memiliki kuasa untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri sehingga ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam pengambilan keputusan.

Stereotip Negatif Tokoh Perempuan

“Arini memang tidak seksi. Juga tidak cantik. Dalam ke-adaan dandan pun ia tak meninggalkan kesan. Segala sesuatu yang sifatnya fisik tentang dirinya: raut wajahnya, kulitnya, war-na rambutnya, suaranya, gaya bertuturnya, pilihan kata-katanya, jarang meninggalkan kesan. Cepat pudar dari ingatan. Seperti sekarang misalnya. Tapi jelas ada sesuatu dalam dirinya yang menarik atau setidaknya menarik bagi seorang Asikin. Noura tak tahu apa itu: kemahirannya bercintakah, atau bakatnya yang hebat? (Sejak kapan bakat dianggap seksi?)”. (Pamuntjak, 2021:119).

Penanda dan Petanda

Penanda: *Tidak seksi, tidak cantik, Dalam keadaan dandan pun ia tidak meninggalkan kesan. Raut wajahnya, warna kulitnya, rambutnya, suaranya, gaya bertuturnya, pilihan katanya.*

Petanda: Arini dipandang sebagai perempuan yang tidak memiliki daya tarik dan tidak memenuhi standar kecantikan yang diharapkan lingkungan sosial. Fisik dan cara dirinya tampil dijadikan dasar penilaian.

Tabel 3. Analisis Denotasi dan Konotasi Representasi Stereotip Kecantikan terhadap Tokoh Arini

Denotasi	Konotasi
<p>Pada tingkat denotasi, kutipan tersebut menggambarkan tokoh Arini sebagai perempuan yang dianggap tidak seksi dan tidak cantik. Meskipun berdandan, dirinya tetap dianggap tidak meninggalkan kesan bagi orang lain. Penilaian terhadap Arini terlihat dari penggambaran fisiknya seperti raut wajah, warna kulit, rambut, suara, gaya bertutur, hingga pilihan katanya yang dinilai biasa saja. Sehingga tokoh Noura merasa heran karena Arini tetap memiliki daya tarik bagi Asikin dan mempertanyakan apakah hal tersebut disebabkan oleh kemampuan Arini dalam bercinta atau bakat yang dimilikinya.</p> <p>Mitos</p> <p>Mitos yang tercermin pada kutipan tersebut adalah kecantikan fisik sebagai atribut utama perempuan dalam memperoleh perhatian, cinta, dan penerimaan sosial. Sementara perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan dianggap kurang layak atau sering dipertanyakan untuk dikagumi atau dicintai.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung makna bahwa perempuan sering kali dinilai berdasarkan standar kecantikan. Anggapan bahwa perempuan harus cantik dan seksi untuk dianggap menarik menunjukkan adanya pelabelan tertentu terhadap perempuan. Bahkan ketika Arini memiliki bakat atau kemampuan lain, perhatian tetap diarahkan pada kemungkinan daya tarik seksualnya. Kondisi ini menunjukkan adanya stereotip yang menempatkan nilai perempuan pada aspek fisik dan seksualitas dibandingkan kualitas personal yang dimilikinya.</p>

Stereotip negatif tokoh perempuan dalam cerpen *Tidur dengan Seniman Besar* berdasarkan penampilan dan fisik terjadi pada tokoh Arini. Tokoh Arini dinilai melalui ukuran kecantikan yang berlaku di masyarakat, seperti wajah, tubuh, penampilan, dan daya tarik seksualnya. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa nilai perempuan sering kali dikaitkan dengan standar kecantikan tertentu. Akibatnya, perempuan yang dianggap tidak memenuhi

standar tersebut cenderung dipandang kurang menarik, meskipun memiliki kemampuan dan kualitas pribadi yang baik.

Beban kerja Ganda Tokoh Perempuan

Lagi pula, tak sulit bagi Fawzi untuk mencari kalau ia betul-betul berniat, sebab aku masih kerja di tempat yang sama. Meski sempat terpikir olehku untuk mencari kos-kosan murah dan hidup berdua saja dengan Alma, siapa yang akan mengurus Alma kalau aku lagi kerja?” (Pamuntjak, 253).

Penanda dan Petanda

Penanda: Aku masih kerja di tempat yang sama, siapa yang akan mengurus Alma kalau aku lagi kerja.

Petanda: Perempuan memikul tanggung jawab mencari nafkah sekaligus mengasuh anak.

Tabel 4. Analisis Semiotika Perempuan sebagai Pencari Nafkah dan Pengasuh Anak

Denotai	Konotasi
Tokoh Alma yang bekerja, mempunyai anak yang bernama Alma mempertimbangkan pindah kost- kosan murah, namun ia bimbang karena tidak ada yang akan menjaga Alma anaknya. Sementara Fawzi suaminya tidak ambil peran dalam kehidupan mereka.	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bertanggung jawab pada pekerjaan di ranah publik, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab pengasuhan anak. Kondisi ini memperlihatkan adanya beban ganda yang mengharuskan perempuan menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pekerja dan pengasuh keluarga.
Mitos Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab utama perempuan meskipun perempuan juga bekerja di luar rumah.	

Kutipan tersebut menunjukkan adanya beban kerja ganda yang dialami tokoh perempuan. Selain bekerja di ranah publik, tokoh Amira juga bertanggung jawab mengasuh dan merawat anaknya. Kekhawatiran mengenai pengasuhan Alma memperlihatkan bahwa tanggung jawab domestik tetap dibebankan kepada perempuan meskipun ia memiliki pekerjaan. Oleh karena itu, data tersebut merepresentasikan beban kerja ganda terhadap perempuan.

Kekerasan Perempuan

Setelah tersulut miras, suaminya sering menamparnya sampai pipinya panas, sampai ia menjadi begitu malu dan menyesal, tak berdaya oleh rasa bersalah, sebab ia tak pernah tahu apa dosanya.” (Pamuntjak, 172).

Penanda dan Petanda

Penanda: Suaminya sering menamparnya sampai pipinya panas, menjadi begitu malu dan menyesal, tak berdaya oleh rasa bersalah.

Petanda: Tindakan kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan suami terhadap istrinya

Tabel 4. Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Denotasi	Konotasi
Pada saat dipengaruhi miras, suaminya Sofia sering menamparnya sampai pipinya panas. Akibat perlakuan tersebut, Sofia merasa malu, menyesal, dan tidak berdaya meskipun ia tidak mengetahui kesalahan yang telah diperbuatnya.	Kutipan tersebut mengandung makna adanya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Tindakan menampar menunjukkan penggunaan kekuasaan laki-laki untuk menyakiti perempuan secara fisik, sedangkan rasa malu, bersalah, dan tidak berdaya menunjukkan dampak psikologis yang dialami korban. Peristiwa ini merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan karena tubuh dan perasaan perempuan menjadi sasaran pelampiasan kemarahan suami.
Mitos Suami memiliki hak untuk mengontrol dan mendisiplinkan istrinya sehingga tindakan kekerasan sering terjadi di hubungan rumah tangga.	

Kekerasan yang dilakukan oleh suaminya terjadi pada tokoh Sofia pada cerpen *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*. Kekerasan tersebut tidak hanya terlihat melalui tindakan fisik berupa tamparan, tetapi juga melalui dampak psikologis yang membuat tokoh sofia merasa bersalah dan tidak berdaya. Kondisi ini menempatkan perempuan sebagai pihak yang rentan menjadi korban kekerasan dalam hubungan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. (2020). Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru. *Inter Komunikas: Jurnal Komunikasi*, 5(1), 43.
- Ahyar. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Akbar, V. K. (2019). Peran perempuan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 232.
- Aldha, Wilyanti, (2022). Semiotika pada Cerpen Kontemporer Megatruh Karya Danarto. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya Indonesia. Vol 4 , No 2*
- Anwar, M. S. (2023). Pengembangan Alur DalPenulisan Cerita Bagi Guru-Guru Di Desa Wonomlati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. *Pancasona*, 2(1), 153-155.
- Ayu, Z. (2014). Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan dan Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri Bantul Kota. *Lambung Pustaka UNY*, 56-64.
- Azmi, F. (2024, Februari 14). *Menstrual Taboo: Konstruksi Sosial terhadap Perempuan*. Retrieved from Menstrual Taboo: <https://kumparan.com/faiz-azmi/menstrual-taboo-konstruksi-sosial-terhadap-perempuan-22ABtT0kkeK>
- Azzahra, G. A. (2023). Pengembangan Stereotip Gender terhadap Persepsi Karyawan pada Manajer Perempuan. *Konstruksi Sosial: Konstruksi Sosial*., 3(4), 111-121.

- Diana DS., Yulasteriyani., Novianto, Zakaria W., Agustina H., Vera. N., Suci. F., Arta .F., Feby .M.N., Putu. S. 2022 Buku Perlindungan Hak-Hak Perempuan dan Anak Untuk Membangun Nasional yang berkelanjutan, https://www.google.co.id/books/edition/PERLINDUNGAN_HAK_HAK_PEREMPUAN_DAN_ANAK/mPM8EQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=marginalisasi&pg=PA67&printsec=frontcover
- Haslinda, A. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Universitas Batanghari*.
- Hidayat. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 243-258.
- Hidayatullah, Y. (2020). Representasi Fakta Sosial Dalam Novel Ya, Aku Lari! Karya Hasan Aspahani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Uhamka*, 62-64.
- Ikhlasiah D, 2021, Buku Sosiologi Gender Ikhlasiah D, 2021, Buku Sosiologi Gender https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Gender/cOUhEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=sosiologi%20gender&pg=PP1&printsec=frontcover
- Maisya, F. N. (2021). Analisis Semiotika dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Universitas Pakpak Bharat*, 33-36.
- Marifah, N. (2019). Representasi Perempuan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari: Kajian Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Sapala*, 6(1), 34-36.
- Mufid, M. (2015). *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Vol. 3). Jakarta: Prenada Media Group.
- Mukhera, W. T. (2025). Analisis Kemampuan Memahami Makna Konotasi dan Denotasi pada Siswa Kelas VI SD. *Semantik Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 3(2), 86-95.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, S. (2019). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dalam Film "Kartini" 2017 Karya Hanung Bramantyo. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 21-28.
- Pambudi, F. B. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. Jepara: UNISNU Press.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Prameswary. (2022). Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Yang Terkandung Pada Film "Yuni" Karya Kamila Andini . *Doctoral dissertation*, 33-37.
- Rustandi: Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure. *Metamerfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 15(1), 19-25.
- Utaminingsih, (2023). Buku Kajian Gender Berperspektif Budaya Patriarki, 26-20.
- Sahid, N. (2016). Buku Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Luciana A, Hilla S, Samsul D, 2024 Buku: Fikih dan Isu-isu perempuan Kontemporer https://www.google.co.id/books/edition/Fikih_Perempuan_dan_Isu_Isu_Keperempuana/z5A9EQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=dapur%20kasur%20perempuan%20%20fikih%20dan%20kontemporer&pg=PA120&printsec=frontcover

- Janntatun, (2021). Buku Stereotip dan Prasangka dalam komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina
- Kurniawan, (2021). Semiologi Roland Barthes
- Sitompul, E. M. (2024). Representasi Stereotip Tokoh Perempuan Dalam Novel Aruna Dan Lidahnya Dari Perspektif Semiotika Roland Barthes . *Repository Universitas Jambi*, 17-19.
- Sobur, A. (2013). Buku Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri, D. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra) dan Relevansinya untuk Pembelajaran Membaca Cerita Fiksi di SMA Kelas XI. *Repository Universitas Jenderal Soedirman*, 32-35.
- Tanti, S. (2022). Penanda dan Petanda pada Cerpen Anak ke Hutan Karya Yosep
- Vera, N. (2015). *Komunikasi Visual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Violita, E. (2023). Ekranisasi novel KKN di Desa Penari karya Simpleman ke dalam film KKN di Desa Penari karya Awi Suryadi (Kajian Komparatif). *Masters thesis, Faculty of Humanity*, 22-27.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yulianti. (2018). Pengembangan Perangkat Uji. *SeBaSa*, 1(2), 63-79.
- Zaimar, O. K. (2008). Buku *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.